

## **PENGUNGKAPAN KARAKTER PENOKOHAN DALAM NOVEL *CITA-CITA LANGIT* KARYA SHERINA SALSABILA**

**M. Samsul Khaeri**

PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bani Saleh  
Jl. M. Hasibuan No. 68 Margahayu Bekasi  
[samsul.khaeri@staibanisaleh.ac.id](mailto:samsul.khaeri@staibanisaleh.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakter penokohan yang terdapat dalam Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila melalui teknik ekspositori/analitik dan teknik dramatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Sebagai penelitian kualitatif, data-data formalnya diambil dari teks Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila dalam bentuk kata-kata, kalimat dan wacana. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau isi serta pesan teks cerita. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pengungkapan karakter penokohan pada Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila didapat bahwa Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila ini lebih banyak menekankan atau membicarakan tentang norma-norma atau aturan-aturan sosial-moral, karena sejalan kisah tokoh utama (*Langit*) dari awal sampai akhir. Dalam hal ini, penjabaran permasalahan-permasalahan cerita juga disajikan secara berkesinambungan dan tidak terputus serta berkembang menjadi alur keseluruhan.

**Kata kunci:** karakter tokoh, novel *cita-cita langit*, analisis isi

**Abstract:** *This study aims to reveal the characterization of the novel Cita-cita Langit by Sherina Salsabila through expository / analytic techniques and dramatic techniques. The method used in this research is content analysis techniques. As a qualitative research, the formal data is taken from the novel Novel Cita-cita Langit by Sherina Salsabila in the form of words, sentences and discourses. Content analysis techniques are used to systematically analyze data or content as well as story text messages. The results obtained from this study are that the characterization of the characterization of the novel Cita-cita Langit by Sherina Salsabila is obtained that the novel emphasizes or talks about social-moral norms or rules, because it is in line with the main character's story (Langit) from beginning to end. In this case, the elaboration of story problems is also presented continuously and uninterrupted and develops into an overall plot.*

**Keywords:** *characters, novels of Cita-cita Langit, content analysis*

### **PENDAHULUAN**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Dalam novel pengungkapan permasalahan kehidupan lebih luas. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini mencakup berbagai unsur cerita yang membangun pencitraan suatu novel.

Melalui novel, seseorang dapat mengekspresikan emosi, suasana hari, rasa

pesona, kagum, keresahan, kegelisahan, dan suasana hati lainnya berdasarkan pengalaman maupun daya imajinatif kita. Dengan menulis novel pula, seseorang akan sadar akan dirinya untuk mengamati, mengagumi, atau memikirkan lingkungan alam di sekitarnya, serta mampu mengatasi berbagai masalah yang kemungkinan hadir dalam hidupnya. Novel merupakan cerita yang menampilkan kejadian yang luar biasa pada kehidupan tokohnya. Kejadian-kejadian tersebut menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasib tokoh itu sendiri. (Rahman dan Hidayat, 2018).

Salah satu unsur sastra yang dapat menentukan isi cerita novel ialah tokoh. Dalam novel segi penokohan sangat penting sekali, karena dengan penokohan tersebut kita akan mempelajari karakter-karakter tokoh yang terdapat pada novel tersebut. Penokohan sebenarnya salah satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita, karena tanpa penokohan sebuah karya sastra tidak akan mempunyai arti apa-apa. Hal ini mencerminkan adanya hubungan yang sangat erat antara cerita dengan tokoh-tokohnya.

Salah satu novel yang karya Sherina Salsabila ialah *Cita-cita Langit*. Dengan hadirnya novel ini, dapat menambah khasanah sastra di Indonesia ini, dan yang tak kalah hebatnya dari novel lainnya. Novel yang berjudul *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila ini menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Langit yang mendapatkan kesempatan gratis untuk bersekolah di sekolah ternama. Hari-hari di sekolah dilaluinya dengan berbagai kejadian yang hampir membuatnya menyerah bersekolah di tempat tersebut. Namun, dengan tekad dan impiannya yang besar untuk mencapai cita-citanya maka ia bertahan di sekolah tersebut. Seiring berjalannya waktu, Langit memiliki sahabat yang bernama Ali. Ali adalah seorang anak orang kaya yang kurang mendapatkan perhatian orangtuanya, sehingga ia menjadi pendiam dan kurang memperhatikan dirinya.

Persahabatan Langit dan Ali hampir berakhir saat Langit tahu bahwa kejadian-kejadian aneh yang terjadi di sekolahnya ialah ulah dari Ali. Ali meneror Cherry dengan alasan karena Ali merasa sakit hati karena Cherry selalu mengolok-oloknya. Begitupun kecelakaan yang terjadi pada Digta yang terjadi akibat ulah Ali. Lebih mengejutkannya lagi, Ali membuat Pak Bolis (Guru) tersetrup di laboratorium sekolah karena sering mengerjainya di depan kelas. Akibat ulah Ali tersebut membuat diri Langit ketakutan untuk berteman dengan Ali. Namun, lama-kelamaan Langit sadar bahwa ulah yang dilakukan oleh Ali bukan kesalahan Ali sendiri, melainkan mereka yang lebih dahulu mengucilkan dan mengolok-olok Ali.

Peristiwa inilah yang membuat persahabatan Langit dan Ali semakin kokoh.

Kisah ini sangat inspiratif karena perjuangan Langit dalam menghadapi permasalahan di sekolahnya tidak membuatnya putus asa. Justru sebaliknya, kata persahabatan yang melekat antara Langit dan Ali membuat Langit bersemangat melalui setiap kejadian-kejadian di sekolah tersebut. Menjadi anak yang berbeda dari komunitas mayoritas di sebuah sekolah elit itu sangatlah menyakitkan, seperti yang dialami Langit dan Ali. Mereka berdua adalah bahan olok-olok seisi sekolah. Hampir setiap saat Langit dan Ali menjadi sasaran ejekan semua orang. Bukan saja datang dari teman-teman yang jagoan dan populer tapi juga dari guru, penjaga sekolah bahkan orang-orang di kantin sekolah. Kejadian demi-demi kejadian di sekolah yang mulai mengarah pada kejahatan mulai mewabah, di luar dugaan banyak hal yang terjadi menimpa para murid populer yang sering melakukan penindasan.

Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila ini sangat cocok apabila dianalisis untuk mengetahui gambaran-gambaran atau sikap setiap tokohnya berdasarkan kajian struktural. Analisis penokohan dalam novel *Cita-Cita Langit* karya Sherina Salsabila ini sangat bagus untuk pengajaran sastra di SD. Di samping ruang lingkup ceritanya yang sesuai, novel ini memiliki struktur yang sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak yang baru beranjak remaja. Tokoh-tokoh yang ditampilkannya pun selaras dengan perkembangan watak untuk usia yang baru menginjak remaja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penokohan dalam novel. Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul *pengungkapan karakter penokohan dalam Novel Anak Cita-cita Langit karya Sherina Salsabila*.

### **Hakikat Penokohan**

Menurut Nurgiantoro (2009:165), "Tokoh adalah orang-yang ditampilkan dalam suatu naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral

dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan bacaan. Dalam hal ini, dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberikan arti semuanya.

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Sujiman (1988:16) mempertegas, “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam suatu cerita. Pada sisi lain, Semi (1998:37) menambahkan, “Tokoh adalah perbuatan atau perilaku yang terjadi dengan sendirinya atau diperankan oleh suatu faktor tertentu dalam cerita.” Penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama atau sebutan. Lebih lanjut penokohan dapat diidentifikasi dalam penggambaran fisik, jenis kelamin, umur, karakter, status sosial, dan lain-lain, yang dapat menghidupkan tokoh dalam cerita fiksi.

Hal yang menekankan penokohan ialah karakteristik atau karakter tokoh. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. karakter juga menjangkau wilayah dimensi dan kebiasaan diri. Lickona (2012:82) memberikan pengertian yang begitu lazim dalam melihat suatu karakter yang baik. menurut Lickona, “Karakter yang baik adalah suatu karakter yang terdiri atas mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik dari kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.” Dalam penjelasan Lickona, ketiga hal itu diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.

Narwanti (2011:2) menjelaskan, “Karakter adalah gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Secara psikologis pun karakter dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.” Melalui karakter inilah seseorang dapat diidentifikasi segala sikap dan ciri khasnya dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya. Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila ia mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Hal demikian, dapat dikatakan bahwa karakter yang dimiliki oleh seorang tersebut bisa dikatakan sebagai karakter yang baik atau unggul.

Menurut Semi (1998:37), “Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.” Jadi jelas, bahwa pengungkapan karakter tokoh bisa ditampilkan dalam berbagai cara, dari setiap perkataannya secara langsung ataupun monolog batinnya sampai tanggapan tokoh lain dalam menginterpretasi setiap sikap dan perilaku tokoh tersebut.

Sumardjo (1994:65-66) menjelaskan cara-cara mengenali karakter atau watak tokoh dalam sebuah cerita yaitu apa yang diperbuatnya; ucapan-ucapannya; penggambaran fisik tokoh; melalui pikiran-pikirannya, dan penerangan langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penggambaran karakter tokoh berbeda-beda dan variatif, seperti apa yang diperbuatnya; ucapan-ucapannya; penggambaran fisik tokoh; melalui pikiran-pikirannya, dan penerangan langsung.

Nurgiyantoro (2009:195-210) menjelaskan, “sarana atau cara untuk menghadirkan perwatakan tokoh dengan beberapa teknik, yaitu teknik ekspositori/analitik, dan teknik dramatik.” Teknik ekspositori/analitik adalah teknik analitis, yang memberikan pelukisan tokoh

cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sedangkan, teknik dramatik adalah teknik yang melukiskan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokohnya bisa melalui percakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, teknik arus kendaraan, teknik arus tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

Cara mengungkapkan sebuah karakter dalam penokohan dapat dilakukan melalui teknik analitik secara langsung dan dramatik melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran. Hal ini juga dipertegas oleh Semi (1998:36-37), cara pengungkapan penokohan/karakter dalam sebuah cerita melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran. Dengan demikian, cara pengungkapan karakter tokoh sangatlah berbeda-beda.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan penokohan adalah penggambaran perbuatan atau perilaku pemain atau seseorang yang terjadi pada watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan.

### **Hakikat Novel**

Menurut Aziez dan Hasim (2010:9), "Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan". Novel merupakan cerita sastra yang pengungkapannya secara mendalam, mendetail, dan meluas.

Kosasih (2012:60) menambahkan, "Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh." Novel berisi rangkaian kisah atau masalah/problematika yang dialami tokoh atau beberapa tokoh yang disajikan dalam bentuk cerita.

Siswanto (2008:141) menjelaskan, "Novel diartikan sebagai karangan prosa

yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Penggarapan unsur-unsur intrinsiknya masih lengkap, seperti tema, plot, latar, gaya bahasa, nilai, tokoh dan penokohan." Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan

Dalam novel pengungkapan permasalahan kehidupan lebih luas. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur cerita yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini mencakup berbagai unsur cerita yang membangun pencitraan suatu novel. Kelebihan yang khas adalah kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh.

Pada sisi lain, novel juga dapat digunakan sebagai tolak ukur bahkan sebagai pengetahuan dalam menghadapi berbagai persoalan sehari-hari. Karena pengalaman hidup manusia tidak jauh berbeda meskipun waktu dan tempat dapat membedakannya.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan novel adalah karangan panjang yang berisi rangkaian peristiwa yang komprehensif dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam cerita yang ukurannya lebih luas diuraikan di dalamnya, namun penggambaran tokohnya dapat sebagian dari hidupnya dapat merubah suatu nasib ke nasib lainnya.

### **Hakikat Novel Anak**

Menurut Sarumpet (2010:14), "Novel anak adalah suatu bacaan untuk anak yang ditulis dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangannya seperti pengembangan fisik, kognitif, dan emosional anak itu sendiri." Jadi dapat dilihat bahwa novel anak dikatakan baik apabila dapat meningkatkan perkembangan

kebutuhannya seperti pengembangan fisik, kognitif, dan emosional.

Ampera (2010:18) menjelaskan, "Novel anak/prosa anak adalah cerita tentang hidup dan kehidupan berdasarkan sudut pandang anak yang ditulis secara prosais." Novel anak dapat berkisah apa saja, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Tokoh anak harus menjadi pusat perhatian dan pengisahan.

Novel anak sangat baik ditampilkan apabila mengandung unsur didaktik yang membentuk kepribadian anak dengan baik. Ciri-ciri novel anak tersebut sangatlah penting sebagai sarana penanaman nilai-nilai dan norma-norma kehidupan. Berikut ciri-ciri novel anak yang dikemukakan Sarumpaet dalam Ampera (2010:18) yaitu adanya sejumlah pantangan, secara langsung, dan terapan. Ciri-ciri tersebutlah yang dapat membedakan novel dewasa dengan novel anak.

Ciri-ciri novel anak yang pertama ialah *adanya sejumlah pantangan*, artinya karena pembacanya difokuskan ke anak-anak dari berbagai kelompok usia, maka hanya hal-hal tertentu saja yang dapat dikisahkan pada anak-anak. Unsur pantangan yang dimaksudkan di sini ialah tema dan amanat. Tema berupa gagasan, ide, atau persoalan yang diungkapkan dalam cerita. Amanat berupa pesan yang disampaikan penulis dalam cerita yang dibuatnya. Dalam novel anak, harus mempertimbangkan tema yang sesuai dengan anak-anak kelompok usia serta mempertimbangkan amanat yang dapat membentuk nilai dan norma. Ciri novel anak kedua ialah *langsung*, artinya penyajian cerita tidak bertele-tele atau berbelit-belit. Cerita anak harus dideskripsikan sesingkat mungkin dan menuju sasaran langsung, mengetengahkan aksi yang dinamis dan jelas sebab-musabab. Ciri novel anak yang terakhir ialah *terapan*, artinya cerita anak biasanya digunakan sebagai sarana pedagogic. Kerap kali cerita anak untuk mengurui anak.

### **Cara Pengungkapan Novel**

Nurgiyantoro (2009:23) menerangkan, ada dua sudut tinjauan dalam mempelajari dan meneliti sebuah hasil sastra dalam bentuk novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, seperti politik, sosial, budaya, pendidikan, agama, pertahanan, keamanan, moral, dan lain-lain.

Hal ini dipertegas juga oleh Semi (1998:35) dalam memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur pembangun novel/sastra yaitu, "Sastra dibangun melalui intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan, unsur ekstrinsik seperti faktor sosial-ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat."

Alur/plot yaitu jalan cerita. Intisari dari alur/plot adalah konflik, tetapi suatu konflik dalam cerita tidak bisa tiba-tiba dipaparkan begitu saja, harus ada dasarnya dalam setiap tahap-tahap peristiwa dalam cerita. Untuk cerita lama, tahap-tahap peristiwa tersebut bisa meliputi pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyesalan. Penokohan (karakteristik) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antar apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Tema adalah ide sebuah cerita yang akan disampaikan kepada pembacanya melalui cerita, misalnya masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Latar dalam cerita bermacam-macam, yaitu: (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar sosial. Sudut pandang atau pusat pengisahan adalah cara pandang seorang pengarang dalam cerita tersebut sebagai orang pertama (pelaku), orang kedua, atau orang ketiga (pengamat cerita). Amanat adalah maksud yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya kepada para

penikmat novel. Gaya bahasa adalah cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel dibentuk melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam, seperti tema, alur (plot), tokoh, pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar, seperti faktor sosial-ekonomi, faktor kebudayaan, dan faktor sosio-politik, keagamaan, serta tata nilai yang dianut masyarakat lainnya. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu segi yang mempengaruhi karya sastra itu dari luar atau latar belakang penciptaan karya sastra itu, misalnya faktor budaya, sosial, pendidikan, religi, dan lain-lain.

Nilai budaya artinya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Memperjelas pemahaman ini budaya adalah sebagai pengatur dan pengikat masyarakat, sebagai kebiasaan dan perilaku manusia. Nilai sosial adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan yang dikemukakan pengarang dalam sebuah cerita, yaitu berupa sikap hidup, nilai-nilai, hubungan antar masyarakat, hubungan antara masyarakat dengan orang perorang, hubungan antarmanusia, hubungan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, keadaan status sosial anggota masyarakat dan kebutuhan manusia. Sedangkan, nilai pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berpikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari sang kholiq untuk beribadah. Terakhir, nilai religi merupakan suatu bentuk panduan niat, sikap, kehendak, perasaan, pengetahuan, dan pemahaman maupun gerak yang didasari iman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun novel melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun novel dari dalam cerita itu sendiri yang meliputi tema, alur (plot), tokoh, pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun novel dari luar cerita, mengidentikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut yang meliputi faktor sosial-ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat lainnya

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Sebagai penelitian kualitatif, data-data formalnya diambil dari teks Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila dalam bentuk kata-kata, kalimat dan wacana. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau isi serta pesan teks cerita.

Data dan sumber data penelitian diperoleh sepenuhnya dari Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila. Sumber data dari 6 subjudul dari jumlah subjudul keseluruhan dalam Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila. Data yang diperoleh melalui Teknik ekspositori/analitik adalah teknik analitis, yang memberikan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Misalnya, penggambaran tokoh langsung dijelaskan bahwa tokoh utamanya baik atau jahat. Sedangkan, teknik dramatik adalah teknik yang melukiskan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendiskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokohnya bisa melalui pernyataan langsung (misalnya; ketika sang tokoh berdialog dengan tokoh lain diungkapkan bahwa tokoh utama tersebut baik atau jahat), melalui peristiwa (misalnya: cium tangan orangtua ketika hendak keluar rumah), melalui monolog batin (Misalnya: berbicara dalam hati), melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain (tanggapan mengenai suatu sifat

tokoh), dan melalui kiasan atau sindiran (Misalnya: menyindir tokoh lain mengenai sifat atau karakter).

Dalam tahap analisis penelitian, penulis berpedoman pada pendapat Miles dan Haberman. Miles dan Haberman dalam Emzir (2010: 129-133) mengemukakan, "Analisis data dilakukan dengan tiga proses yang berkesinambungan, yaitu reduksi data, model data (*Data Display*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan." Tiga tahap ini dilakukan dalam penelitian kualitatif dan berkesinambungan dalam tiap tahapnya, diawali dengan tahap reduksi data, model data (*Data Display*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Dalam analisis penokohan dalam Novel *Cita-Cita Langit* Karya Sherina Salsabila, penulis membagi dalam beberapa bagian cara pengungkapan karakter yaitu melalui teknik analitik secara langsung dan dramatik melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran. Kutipan-kutipan tersebut bisa meliputi kalimat, kumpulan kalimat/paragraf, ataupun kumpulan paragraf yang terdapat pada Novel *Cita-Cita Langit* Karya Sherina Salsabila.

### **Analisis Penokohan Secara Analitik**

Analisis penokohan secara analitik adalah teknik analitis, yang memberikan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Berikut merupakan contoh hasil Analisis penokohan secara analitik yang terdapat dalam Novel *Cita-Cita Langit* Karya Sherina Salsabila.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan langsung watak tokoh.

Ahh jangan-jangan sutradara sinetron itu terinspirasi dari Cherry lagi??? Entahlah tapi yang jelas Cherry terkenal dengan kelakuannya yang

sangat egois dan selalu ingin menang sendiri, (CCL:14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan watak penokohan secara langsung yaitu dengan menerangkan secara langsung bahwa sifat maupun watak Cherry itu sangatlah egois dan selalu ingin menang sendiri. Dalam hal ini, Cherry merupakan anak yang nakal dan sukai mengerjai anak-anak yang lainnya. Jika dirinya merasa terganggu oleh sikap, perbuatan, atau perkataan, maka tidak ragu-ragu lagi Cherry akan mengerjai habis-habisan tanpa ampun.

Perhatikan kembali kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan langsung watak tokoh.

Sosoknya sangat Aneh, kocak sekaligus menyedihkan. Apalagi saat dia mulai bersuara, hampir semua orang yang mendengarkan akan langsung tertawa. Bagaimana tidak suaranya besar, sengau, dan gagap terkesan mengerikan. (CCL: 31)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan watak penokohan secara langsung yaitu dengan menerangkan secara langsung bahwa Ali merupakan anak yang paling kucel dan tidak rapih serta gagap. Penampilan seperti anak miskin yang tidak tahu *fashion*. Dalam hal ini, Ali memang memiliki kebiasaan jika berbicara dengan orang yang baru kenal dirinya akan gagap dan susah berbicara dengan orang tersebut. Oleh Karen aitu, Ali sering diolok-olok dan ditertawakan ketika Ali berbicara dengan gagap dan suara yang besar.

### **Analisis Penokohan Secara Dramatik**

Analisis penokohan secara dramatik adalah teknik yang melukiskan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendiskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokohnya. Penulis menganalisis terdapat beragam macam penggambaran perwatakan tokoh utama yang terdapat dalam Novel *Cita-Cita Langit* Karya Sherina Salsabila, baik secara pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui monolog batin, melalui tanggapan

atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

### **Analisis Penokohan Secara Dramatik Berdasarkan Pernyataan Langsung**

Berikut merupakan contoh hasil analisis penokohan secara dramatik yang terdapat dalam Novel *Cita-Cita Langit* Karya Sherina Salsabila.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara dramatik berdasarkan pernyataan langsung.

Apa pun aku cukup bersyukur karena ibu masih bisa dan sempat menyiapkan bekal untukku, di hari-hari beliau sendiri juga sangat repot dengan warung kecil di rumah kami.....(CCL: 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik tersebut, diterangkan melalui pernyataan langsung yaitu seorang tokoh utama (Langit) menyatakan secara langsung berdasarkan penggambaran situasi dan kondisi keadaan yang terjadi bahwa dirinya bersyukur kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Langit bersyukur karena setiap hari ibunya menyempatkan menyiapkan bekal untuknya di sekolah.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara dramatik berdasarkan pernyataan langsung.

Semua itu harus aku dan keluargaku syukuri walau sering juga dari beberapa anak kelas lain menyindirku dengan kata-kata cukup menyakitkan, tapi semua itu aku abaikan saja karena apa gunanya mendengarkan dan terpengaruh dengan kata-kata yang melemahkan semangatku. (CCL: 22-23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik tersebut, diterangkan melalui pernyataan langsung yaitu seorang tokoh utama (Langit) menyatakan secara langsung berdasarkan penggambaran situasi dan

kondisi keadaan yang terjadi bahwa dirinya bersyukur kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Langit bersyukur karena dirinya bisa menikmati hidup sampai saat ini. Terlebih lagi, Langit bisa menikmati sekolah di sekolah swasta favorit sampai saat ini.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara dramatik berdasarkan pernyataan langsung.

Aku membantu ibu di warung kami setelah pulang sekolah dan di saat-saat seperti itulah aku mengerjakan PR dan tugas sekolah. Tak jarang juga aku menghabiskan waktuku sambil menjaga warung dengan membaca novel. (CCL: 83)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik tersebut, diterangkan melalui pernyataan langsung yaitu pernyataan Langit mengenai rutinitas setelah pulang sekolah. Dalam hal ini, rutinitas langit setelah pulang sekolah menjaga warung. Untuk mengisi kekosongan tersebut langit memanfaatkan dengan membaca buku. Memang dengan membaca buku, pikiran langit bisa santai. Hal ini yang Langit tularkan dari ayahnya, ketika masih hidup dan membuka kios majalah dan Koran.

### **Analisis Penokohan Secara Dramatik Berdasarkan Peristiwa**

Berikut merupakan contoh hasil Analisis penokohan secara dramatic yang terdapat dalam Novel *Cita-Cita Langit* Karya Sherina Salsabila.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara dramatik berdasarkan peristiwa.

Jam istirahat telah datang, Isye mengajakku ke kantin sekolah untuk membeli nasi goreng Mpok Narni, karena hari ini Isye tidak membawa bekal dari rumah. Aku memutuskan untuk menemani Isye makan di kantin. (CCL: 11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik



tersebut, diterangkan melalui peristiwa yaitu peristiwa/kejadian yang ditampilkan Langit dalam menjaga kesetiakawannya dengan Isye. Dalam hal ini, langit selalu peduli dan menjaga kesetiakawannya dengan isye, ikut serta menemani Isye di kantin.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara dramatik berdasarkan peristiwa.

Bahkan Pak Bolis, guru sains itu terkadang jadi keterlaluhan seperti menjadikan Ali contoh untuk peraga di depan kelas. Pernah juga Ali disuruh mencicipi air aki lunak yang dibawa dari rumah untuk bahan praktik. (CCL: 36)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik tersebut, diterangkan melalui peristiwa yaitu peristiwa/kejadian yang dialami Ali aikbay ulah Pak Bolis. Dalam hal ini, terlihat sikap semena-mena Pak Bolis ke Ali. Tidak rasional sebagai contoh Ali harus mencicipi ait aki lunak.

### ***Analisis Penokohan Secara Dramatik Berdasarkan Monolog batin***

Penggambaran tokoh secara Dramatik bisa dikaji berdasarkan ucapan-ucapan yang diungkapkan dalam batinnya atau monolog batin. Berikut merupakan contoh hasil Analisis penokohan secara dramatik yang terdapat dalam Novel *Cita-Cita Langit* Karya Sherina Salsabila.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara dramatik berdasarkan monolog batin.

*Walaupun sudah dijelaskan oleh teman-teman tadi, aku masih saja penasaran dengan cerita itu. Aku mengingat-ingat beberapa kejadian aneh yang terjadi belum lama ini. Mulai dari bangkai ayam yang terbungkus rapi di dalam lemari kantin, boneka Barbie yang kepalanya sudah tidak ada ditemukan di dalam tas Chery, juga sepotong kepala ayam yang berumuran darah yang telah dikerubuti lalat di tiang bendera dan banyak hal-hal aneh*

yang tidak diketahui siapa pembuat lelucon sadis yang misterius itu. (CCL:8-9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik tersebut, diterangkan melalui monolog batin yaitu adanya ucapan yang tertanam di dalam hati oleh langit mengenai rasa penasarannya melihat kejadian tersebut. Langit ingin tahu sebab-sebab timbulnya kejadian itu dan hal-hal aneh yang terjadi di sekolahnya.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara dramatik berdasarkan monolog batin.

Aku berkata dalam hatiku, terserah mereka mau berpikir apa pun tentang aku dan Ali, terserah mereka juga untuk merencanakan berbagai hal busuk kepada kami. Aku tidak peduli dan sama seperti Ali, ada hal lain yang lebih menarik dan menguras energi daripada memikirkan orang-orang seperti Cherry dan gengnya atau Digta dan gerombolannya. (CCL: 78-79)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik tersebut, diterangkan melalui monolog batin yaitu pertikaian batin terhadap lingkungan sekitar yang ingin lebih maju tanpa melihat sisi sekitar yang akan mengurangi semangat.

### ***Analisis Penokohan Secara Dramatik Berdasarkan Tanggapan dari Pernyataan atau Perbuatan Tokoh Lain***

Penggambaran tokoh secara dramatik bisa dikaji berdasarkan tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, yaitu bagaimana seorang tokoh mengambil sikap dengan beberapa pernyataan maupun tindakan dalam situasi yang sangat kritis. Berikut merupakan contoh hasil Analisis penokohan secara analitik yang terdapat dalam Novel *Cita-Cita Langit* Karya Sherina Salsabila.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara

dramatik berdasarkan tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain.

“Tadi pagi kejadiannya.” Kata Abel.  
“Terus Pak Bolis segera dibawa” kata Ica.  
“Kejadiannya apa sih?” tanyaku.  
“Mang nya lu belum tahu Lang” Tanya Ica. Aku hanya menggelengkan kepala saja.  
“Katanya Pak Bolis kesetrum, di labor”  
“Mang Deden, penjaga sekolah yang menemukannya waktu bersih-bersih.”  
“Pak Bolis tengah kejang-kejang dan akhirnya pingsan”  
“Tapi kejadian ini katanya sudah dilaporkan ke kepala sekolah, karena ada dugaan kesengajaan” jelas Abel.  
“Wah gawat tuh, bisa-bisa urusannya sampai ke polisi segala tuh” kata Nilam  
(CCL:6-7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik tersebut, diterangkan melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain yaitu adanya reaksi yang ditimbulkan oleh orang lain mengenai kejadian yang dialami oleh Pak Bolis. Dalam hal ini, Nilai memiliki reaksi yang sangat tinggi tentang dampak atau efek kejadian tersebut jika memang ada unsur kesengajaan, tidak lain akan berurusan dengan polisi.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara dramatik berdasarkan tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain.

“Hmmm, kamu pasti anak yang baik hati...”  
.....(CCL:102)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik tersebut, diterangkan melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain yaitu adanya reaksi yang ditimbulkan oleh orang lain mengenai sifat

dan karakter Langit. Dalam hal ini, Ibunya Ali memberikan tanggapan baik terhadap Langit.

### **Analisis Penokohan Secara Dramatik Berdasarkan Kiasan atau Sindiran**

Penggambaran tokoh secara Dramatik bisa dikaji berdasarkan kiasan atau sindiran. Berikut merupakan contoh hasil Analisis penokohan secara dramatik yang terdapat dalam Novel *Cita-Cita Langit* Karya Sherina Salsabila.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara dramatik berdasarkan kiasan atau sindiran.

Cherry selalu diikuti oleh 5 orang pengikut setianya, Ayu, Dita, Keny, Bio, dan Ledi. Ke mana saja Cherry pergi kelima orang itu selalu hadir di sekitarnya. Melihat Cherry dan kelima anggotanya itu mengingatkan aku pada sebuah *sinetron di televisi*.  
(CCL: 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik tersebut, diterangkan melalui kiasan atau sindiran yaitu adanya sebuah kiasan dalam penyampaian suatu lambang atau objek yang dituju, yaitu gaya Cherry dan gengnya diibaratkan seperti *sinetron di televisi*.

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penjelasan tokoh secara dramatik berdasarkan kiasan atau sindiran.

“Dia juga sih yang salah, udah tahu di sana ada nenek lampir masih ajaa ke sana.” (CCL: 18)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran dramatik tersebut, diterangkan melalui kiasan atau sindiran yaitu adanya sebuah kiasan dalam penyampaian suatu lambang atau objek yang dituju, Gaya dan sikap Cherry seperti *nenek lampir*.

Data yang diperoleh yaitu hasil analisis penokohan pada Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila adalah teknik analitik secara langsung diperoleh sebanyak 5 buah dan dramatik melalui pernyataan

langsung diperoleh sebanyak 17 buah, melalui peristiwa diperoleh sebanyak 6 buah, melalui monolog batin diperoleh sebanyak 5 buah, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain diperoleh sebanyak 5 buah, dan melalui kiasan atau sindiran diperoleh sebanyak 4 buah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila ini adalah lebih banyak menekankan kepada cara pengungkapan tokoh melalui pernyataan langsung yang diperoleh sebanyak 17 buah.

Dalam Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila ini lebih menekankan kepada norma-norma atau aturan-aturan sosial-moral, karena sejalan kisah tokoh utama (Langit) dari awal sampai akhir tidak lain berkitit permasalahan hubungan sosial-moral antara manusia. Isi dari Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila ini lebih menekankan kepada kehidupan anak remaja yang sedang beranjak ke remaja. Segala peristiwa atau kejadian selayaknya

terjadi pada perputaran area kehidupan sekolah anak-anak masa kini. Di samping itu, permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak terpaut dalam lingkup anak-anak SMP.

## **PENUTUP**

Berdasarkan data yang dianalisis terkait pengungkapan karakter penokohan pada Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila didapat bahwa Novel *Cita-cita Langit* karya Sherina Salsabila ini lebih banyak menekankan atau membicarakan tentang norma-norma atau aturan-aturan sosial-moral, karena sejalan kisah tokoh utama (Langit) dari awal sampai akhir. Dalam hal ini, penjabaran permasalahan-permasalahan cerita juga disajikan secara berkesinambungan dan tidak terputus serta berkembang menjadi alur keseluruhan.

## **REFERENSI**

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Aziez, Furqonul, dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lickona, Thomas. *Educating of Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Fauzi dan Ryan Hidayat. 2018. Kearifan Lokal dan Benturan Budaya Orang Indonesia di Negara Luar dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *BAHASTRA*, 38(1), hlm. 34-42.
- Sarumpaet, Riris. K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sujiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama